

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Infertilitas

1. Definisi Infertilitas

Menurut beberapa ahli infertilitas adalah kegagalan dari pasangan suami istri untuk mengalami kehamilan setelah melakukan hubungan seksual, tanpa kontrasepsi selama satu tahun, Djuwantono (2008).

Infertilitas (ketidaksuburan) merupakan suatu kondisi dimana pasangan suami istri belum mampu memiliki anak walaupun telah melakukan hubungan seksual sebanyak 2-3 kali seminggu dalam kurun waktu satu tahun dengan tanpa menggunakan alat kontrasepsi jenis apapun. Atau infertilitas merupakan ketidakmampuan untuk menghasilkan keturunan.

2. Jenis-jenis Infertilitas

Munurut Djuwantono (2008) Secara medis infertil terbagi menjadi dua jenis, yaitu :

a. Infertil Primer

Yaitu pasangan suami istri yang belum mampu dan belum pernah memiliki anak setelah satu tahun berhubungan seksual sebanyak 2-3 kali perminggu tanpa menggunakan alat kontrasepsi dalam bentuk apapun.

b. Infertil sekunder

Yaitu pasangan suami istri yang telah memiliki anak sebelumnya tetapi saat ini belum mampu memiliki anak lagi setelah satu tahun berhubungan seksual sebanyak 2-3 kali perminggu tanpa menggunakan alat kontrasepsi.

Sebanyak 60% - 70% pasangan yang telah menikah akan memiliki anak pada satu tahun usia pernikahan mereka. Sebanyak 20% akan memiliki anak pada tahun ke-2 pernikahan mereka. Sebanyak 10% - 20% sisanya akan memiliki anak pada tahun ke-3 atau lebih atau tidak akan memiliki anak, Djuwantono (2008).

3. Ciri-ciri Pasangan yang Mengalami Infertilitas

Pasangan yang mengalami infertilitas memiliki ciri-ciri berikut:

- a. Pasangan tersebut memiliki keinginan untuk memiliki anak.
- b. Selama satu tahun atau lebih berhubungan seksual, isteri belum mendapatkan kehamilan
- c. Melakukan hubungan seksual 2-3 kali dalam seminggu dalam kurun waktu satu tahun
- d. Istri maupun suami tidak pernah menggunakan alat ataupun metode kontrasepsi, baik kondom, obat-obatan dan alat lain yang berfungsi untuk mencegah kehamilan.

4. Faktor-faktor yang Menyebabkan Infertilitas

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya infertilitas pada wanita adalah karena terjadinya beberapa gangguan, yaitu :

a. Gangguan Organ Reproduksi

1. Terjadinya infeksi pada vagina sehingga meningkatkan keasaman vagina yang akan membunuh sperma, serta pengkerutan vagina yang akan menyebabkan terhambatnya transportasi sperma ke vagina.
2. Kelainan pada serviks akibat defisiensi hormon esterogen yang mengganggu pengeluaran mukus serviks. Apabila mucus yang berada di serviks sedikit, maka perjalanan sperma ke dalam rahim akan terganggu. Selain itu bekas operasi pada serviks yang menyisakan jaringan parut juga dapat menutup serviks sehingga sperma tidak bias masuk ke dalam rahim.
3. Kelainan pada uterus, misalnya diakibatkan oleh malformasi uterus yang mengganggu pertumbuhan fetus, mioma uteri dan adhesi uterus yang menyebabkan terjadinya gangguan suplai darah untuk perkembangan fetus dan akhirnya terjadi abortus berulang. Kelainan tuba falopii akibat infeksi yang menyebabkan adhesi tuba falopii dan terjadi abstruksi sehingga ovum dan sperma tidak dapat bertemu.

b. Gangguan Ovulasi

Gangguan ovulasi dapat terjadi karena ketidakseimbangan hormonal seperti adanya hambatan pada sekresi hormone FSH dan LH yang memiliki pengaruh besar terhadap ovulasi. Hambatan ini dapat terjadi

karena adanya tumor cranial, stress, dan pengguna obat-obatan yang menyebabkan terjadinya disfungsi hipotalamus dan hipofise. Bila terjadi gangguan sekresi kedua hormon ini, maka folikel mengalami hambatan untuk matang dan berakhir pada gangguan ovulasi.

c. Kegagalan Implantasi

Wanita dengan kadar progesteron yang rendah mengalami kegagalan dalam mempersiapkan endometrium untuk nidasi. Setelah terjadi pembuahan proses nidasi pada endometrium tidak berlangsung baik. Akibatnya fetus tidak berkembang dengan baik dan terjadilah abortus.

1. Faktor immunologis

Apabila embrio memiliki antigen yang berbeda dari ibu, maka tubuh ibu memberikan reaksi sebagai respon terhadap benda asing. Reaksi ini dapat menyebabkan abortus spontan pada wanita hamil.

2. Faktor lingkungan

Paparan radiasi dalam dosis tinggi, asap rokok, gas anastesi, zat kimia, dan pestisida dapat menyebabkan toxic pada seluruh bagian tubuh termasuk organ reproduksi yang akan mempengaruhi kesuburan.

Adapun pada pria, faktor-faktor yang menyebabkan infertilitas yaitu karena adanya beberapa kelainan umum :

- a. Abnormalitas sperma ; morfologi dan motilitas.
- b. Abnormalitas ejakulasi ; ejakulasi retrograde dan hipospadia.
- c. Abnormalitas ereksi

- d. Abnormalitas cairan semenperubahan PH dan perubahan komposisi kimiawi.
- e. Infeksi pada saluran genital yang meninggalkan jaringan parut sehingga terjadi penyempitan obstruksi pada saluran genital
- f. Lingkungan : radiasi, zat kimia dan obat-obatan.

5. Penanganan Infertilitas

Menurut Permadi (2008) beberapa cara dalam menangani infertilitas, yaitu:

- a. Penanganan infertilitas pada wanita
 - 1. Pengetahuan tentang siklus menstruasi, gejala lender serviks puncak dan waktu yang tepat untuk coital.
 - 2. Pemberian terapi obat
- b. Penanganan infertilitas pada pria
 - 1. Penekanan produksi sperma untuk mengurangi jumlah antibodi autoimun, diharapkan kualitas sperma meningkat.
 - 2. Testosteron Enantat dan testosteron spionat untuk stimulasi kejantanan.
 - 3. FSH dan HCG untuk menyelesaikan spermatogenesis
 - 4. Bromokriptin, digunakan untuk mengobati tumor hipofisis atau hipotalamus
 - 5. Perbaikan varikokel menghasilkan perbaikan kualitas sperma.
 - 6. Perubahan gaya hidup yang sederhana dan yang terkoreksi. Seperti perbaikan nutrisi, tidak membiasakan penggunaan celana yang panas dan ketat.

6. Pencegahan Infertilitas

Ada beberapa cara pencegahan infertilitas menurut Steven R.B (2002). Berbagai macam infeksi diketahui menyebabkan infertilitas terutama infeksi prostate, buah zakar, maupun saluran sperma. Karena itu setiap infeksi didaerah tersebut harus ditangani serius.

- a. Beberapa zat dapat meracuni sperma. Banyak penelitian menunjukkan pengaruh buruk rokok terhadap jumlah dan kualitas sperma.
- b. Alkohol dalam jumlah banyak dihubungkan dengan rendahnya kadar hormone testosterone yang tentunya akan mengganggu pertumbuhan sperma.
- c. Berperilaku dan pola hidup sehat

7. Masalah yang Timbul Dalam Pernikahan Akibat Infertilitas

Vaughan (dalam Santoso, 1994) mengemukakan bahwa masalah umum yang sering terjadi dalam keluarga pasangan infertil adalah sebagai berikut :

- a. Perselingkuhan

Perselingkuhan merupakan sikap tidak berterus terang , tidak jujur, suka menyembunyikan sesuatu atau hal-hal tertentu untuk kepentingan pribadi (KBBI :1991). Perselingkuhan merupakan keterlibatan seksual dengan orang lain yang bukan merupakan pasangan resminya.

Alasan-alasan umum terjadinya perselingkuhan :

1. Ingin melarikan diri secara emosional dari pasangannya.
2. Marah, dendam atau permusuhan yang terpendam terhadap pasangannya.
3. Ketidakhadiran anak di dalam keluarga
4. Ingin melakukan lebih banyak seks atau hal-hal yang menyerupai perbuatan seksual yang tidak ia dapatkan atau berbeda dari pasangannya.

b. Poligami

Dalam istilah antropologi sosial, Poligami merupakan praktik pernikahan kepada lebih dari satu suami atau isteri (sesuai dengan jenis kelamin yang bersangkutan).

Macam-macam poligami :

a) Poligini

Yaitu seorang pria yang memiliki beberapa istri sekaligus pada masa lalu, biasanya ditemukan pada kaum bangsawan.

b) Poliandri

Yaitu seorang wanita yang memiliki beberapa suami sekaligus, pada masa lalu, biasanya juga dilakukan oleh wanita-wanita bangsawan.

c) Group Marriage

Yaitu pernikahan kelompok, atau kombinasi dari poligini dan poliandri.

c. Adopsi

Adopsi merupakan pengangkatan anak, yang merupakan suatu perbuatan hukum yang mengalihkan seorang anak dari lingkungan kekuasaan orang tuanya atau walinya yang sah, atau orang lain yang bertanggung jawab atas perawatan, pendidikan dan membesarkan anak tersebut ke dalam lingkungan keluarga orang tua angkat.

d. Tekanan dari keluarga

Salah satu masalah yang juga akan terjadi pada pasangan yang mengalami infertilitas adalah adanya tekanan dari kalangan keluarga yang selalu menuntut pasangan untuk menghasilkan keturunan. Namun seharusnya orang tua maupun kalangan keluarga agar tidak menyudutkan anak-anak mereka yang telah menikah namun belum memiliki keturunan.

Berikan mereka dukungan tulus, bukan desakan. Hindari kata-kata yang membandingkan mereka dengan pasangan lainnya karena hal tersebut hanya akan menyinggung dan menyakiti perasaan mereka. Selain itu bersikaplah adil dengan tidak menyalahkan salah satu pihak.

e. Gunjingan

Gunjingan dari lingkungan atau masyarakat biasanya akan timbul seiring ketidakhadiran anak pada pasangan infertil.

f. Perceraian

Perceraian merupakan konsekuensi dari penyelesaian perkawinan yang buruk, dan yang terjadi bila antara suami-istri sudah tidak mampu mencari

cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak (Hurlock, 1996).

B. Pernikahan

1. Definisi Pernikahan

Pernikahan merupakan ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, (UU RI Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 1 Tentang Pernikahan).

Menurut UU RI di atas definisi pernikahan tidak hanya bersatunya pria dan wanita secara lahir namun juga secara batin. Pernikahan di Indonesia juga mempunyai nilai yang luhur karena dilandasi nilai keTuhanan pada proses pembentukannya.

Ditambahkan oleh Dyer (1983) yang mendefinisikan pernikahan sebagai suatu sub sistem dari hubungan yang luas dimana dua orang dewasa dengan jenis kelamin berbeda membuat sebuah komitmen personal dan legal untuk hidup bersama sebagai suami dan istri. Sedangkan Duvall dan Miller (1985) mengatakan bahwa pernikahan pernikahan adalah hubungan yang diketahui secara sosial dan *monogamous*, yaitu hubungan berpasangan antara satu wanita dan satu pria. Sehingga bisa didefinisikan sebagai suatu kesatuan hubungan suami istri dengan harapan bahwa mereka akan menerima tanggung jawab dan memainkan peran sebagai pasangan yang telah menikah,

dimana di dalamnya terdapat hubungan seksual, keinginan mempunyai anak dan menetapkan pembagian tugas antara suami istri.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pernikahan adalah hubungan antara wanita dan pria yang membuat sebuah komitmen personal dan legal untuk hidup sebagai suami dan istri dengan menerima tanggung jawab dan memainkan peran sebagai pasangan yang telah menikah, dimana di dalamnya terdapat hubungan seksual, keinginan mempunyai anak dan menetapkan pembagian tugas antara suami istri.

2. Tahapan Dalam Pernikahan

Hill & Rodgers (dalam Sigelman & Rider, 2003) menyatakan bahwa setiap pasangan dalam pernikahan akan melewati urutan perubahan dalam komposisi, peran dan hubungan dari saat pasangan menikahn hingga mereka meninggal yang disebut dengan *Family Life Cycle*. Secara umum, tahapan-tahapan dalam pernikahan dibagi menjadi tahap sebelum kehadiran anak pertama (*Married Couple*), kehadiran dan mengasuh anak (*Childrearing*) serta setelah keluarnya anak dari rumah (*emptynest*), Cole (dalam Lefrancois, 1993).

a. Tahap I : *Married Couple*

Tahap ini berlangsung selama kurang lebih tiga tahun dimulai dari pasangan menikah dan berakhir ketika anak pertama lahir.

b. Tahap II : *Childrearing*

Tahap ini dimulai dari kelahiran anak pertama sampai anak berusia 20 tahun. Umumnya tahap ini berlangsung selama kurang lebih 20 tahun. Seiring bertambahnya usia anak maka orang tua perlu mengadakan penyesuaian-penyesuaian sebagaimana yang telah dikatakan oleh para ahli bahwa stress dan ketegangan merawat anak-anak lebih besar daripada merawat bayi, dan lahirnya anak kedua akan menambah tingkat stress orang tua.

c. Tahap III : *Emptynest*

Istilah *Emptynest* sendiri berarti suatu keadaan atau kondisi keluarga setelah keluarnya anak dari rumah. Tahap ini dimulai dengan *launching* anak terakhir dan berlangsung selama lebih kurang 15 tahun.

3. Penyesuaian Dalam Pernikahan

Hurlock (2000) mendefinisikan penyesuaian pernikahan sebagai proses adaptasi antara suami dan istri, dimana suami dan istri tersebut dapat mencegah terjadinya konflik dan menyelesaikan konflik dengan baik melalui proses penyesuaian diri. Lasswel & Lasswel (1987) mengatakan bahwa penyesuaian pernikahan adalah dua individu yang belajar untuk mengakomodasi kebutuhan, keinginan, dan harapan masing-masing, ini berarti mencapai suatu derajat kebahagiaan dalam hubungan. Penyesuaian pernikahan bukan suatu keadaan absolut melainkan suatu proses yang

panjang karena setiap orang dapat berubah sehingga setiap waktu masing-masing pasangan harus melakukan penyesuaian pernikahan.

Penyesuaian pernikahan juga merupakan suatu proses memodifikasi, mengadaptasi dan mengubah individu dan pola perilaku pasangan serta adanya interaksi untuk mencapai kepuasan yang maksimum dalam pernikahan. Atwater (1990) juga menambahkan bahwa penyesuaian pernikahan merupakan perubahan dan penyesuaian dalam kehidupan pernikahan yang meliputi beberapa aspek dalam kehidupan pernikahan seperti penyesuaian terhadap hidup bersama, penyesuaian peran baru, penyesuaian terhadap komunikasi dan penyelesaian konflik, serta penyesuaian terhadap hubungan seksual dalam pernikahan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian pernikahan adalah suatu proses dimana dua orang yang memasuki tahap pernikahan dan mulai membiasakan diri dengan situasi baru sebagai suami istri yang saling menyesuaikan dengan kepribadian, lingkungan, kehidupan keluarga, dan saling mengakomodasikan kebutuhan, keinginan dan harapan, serta saling menyesuaikan diri di beberapa aspek pernikahan untuk mencapai kepuasan maksimum dalam pernikahan.

4. Faktor-faktor Penyesuaian Diri Dalam Pernikahan

Penyesuaian diri dalam pernikahan memiliki beberapa area yang akan dilalui, seperti agama, kehidupan sosial, teman yang menguntungkan, hukum, keuangan, dan seksual. Hurlock (2000), juga mengatakan ada empat hal pokok

yang merupakan faktor-faktor penyesuaian diri dalam pernikahan yang paling umum dan paling penting dalam menciptakan kebahagiaan pernikahan. Adapun faktor-faktor penyesuaian diri dalam pernikahan, yaitu:

a. Penyesuaian dengan pasangan

Penyesuaian yang paling penting dan pertama kali harus dihadapi saat seseorang memasuki dunia pernikahan adalah penyesuaian dengan pasangan (istri maupun suaminya). Semakin banyak pengalaman dalam hubungan interpersonal antara pria dan wanita yang diperoleh di masa lalu, makin besar pengertian dan wawasan sosial mereka sehingga memudahkan dalam penyesuaian dengan pasangan.

1. Konsep pasangan ideal

Pada saat memilih pasangan, baik pria maupun wanita sampai pada waktu tertentu dibimbing oleh konsep pasangan ideal yang dibentuk selama masa dewasa. Semakin seseorang terlatih menyesuaikan diri terhadap realitas maka semakin sulit penyesuaian yang dilakukan terhadap pasangan.

2. Pemenuhan kebutuhan

Apabila penyesuaian yang baik dilakukan, pasangan harus memenuhi kebutuhan yang berasal dari pengalaman awal dan pasangan harus membantu pasangan lainnya untuk memenuhi kebutuhan tersebut.. Pemenuhan kebutuhan di dalam pernikahan meliputi kebutuhan psikologis (cinta, perasaan, penerimaan dan

pemenuhan diri), kebutuhan sosial (persahabatan dan pengalaman yang baru bersama pasangan) dan kebutuhan seksual (secara fisik dan psikologis).

3. Kesamaan latar belakang

Semakin sama latar belakang suami dan istri maka semakin mudah untuk saling menyesuaikan diri. Bagaimanapun juga apabila latar belakang mereka sama, setiap orang dewasa mencari pandang unik tentang kehidupan. Semakin berbeda pandangan hidup ini, maka semakin sulit penyesuaian diri dilakukan.

4. Minat dan kepentingan bersama

Kepentingan yang sama mengenai suatu hal yang dapat dilakukan pasangan cenderung membawa penyesuaian yang baik daripada kepentingan bersama yang sulit dilakukan dan dibagi bersama.

5. Keserupaan nilai

Pasangan yang menyesuaikan diri dengan baik mempunyai nilai yang lebih serupa daripada mereka yang penyesuaian dirinya buruk. Hal ini dapat terjadi karena adanya latar belakang yang sama sehingga menghasilkan nilai yang sama pula.

6. Konsep peran

Setiap lawan pasangan mempunyai konsep yang pasti mengenai bagaimana seharusnya peranan seorang suami dan istri, atau setiap individu mengharapkan pasangannya memainkan perannya. Jika

harapan terhadap peran tidak terpenuhi maka akan mengakibatkan konflik dan penyesuaian yang buruk.

7. Perubahan dalam pola hidup

Penyesuaian terhadap pasangannya berarti mengorganisasikan pola kehidupan, merubah persahabatan dan kegiatan-kegiatan sosial, serta merubah persyaratan pekerjaan, terutama bagi seorang istri. Penyesuaian-penyesuaian ini seringkali diikuti oleh konflik emosional.

b. Penyesuaian seksual

Penyesuaian seksual merupakan penyesuaian utama yang kedua dalam pernikahan, hal ini akan menjadi masalah yang paling sulit dalam pernikahan dan salah satu penyebab yang mengakibatkan pertengkaran dan ketidakbahagiaan dalam pernikahan. Permasalahan biasanya dikarenakan pasangan belum mempunyai pengalaman yang cukup dan tidak mampu mengendalikan emosi mereka.

1. Perilaku terhadap seks

Sikap terhadap seks sangat dipengaruhi oleh cara pria dan wanita menerima informasi seks selama masa anak-anak dan remaja. Jika perilaku yang tidak menyenangkan dilakukan maka akan sulit sekali untuk dihilangkan bahkan tidak mungkin dihilangkan.

2. Pengalaman seks masa lalu

Cara orang dewasa bereaksi terhadap masturbasi, *petting*, dan hubungan suami istri sebelum menikah, ketika mereka masih muda dan cara pria dan wanita merasakan itu sangat mempengaruhi perilakunya terhadap seks. Apabila pengalaman awal seorang wanita tidak menyenangkan maka hal ini akan mewarnai sikapnya terhadap seks.

3. Dorongan seksual

Dorongan seksual berkembang lebih awal pada pria daripada wanita dan cenderung tetap demikian, sedang wanita muncul secara periodik. Dengan turun naik selama siklus menstruasi. Variasi ini mempengaruhi minat dan kenikmatan akan seks, yang kemudian mempengaruhi penyesuaian seksual.

4. Pengalaman seks marital awal, sikap terhadap penggunaan alat

Kontrasepsi, dan pengaruh vasektomi. Akan terjadi lebih sedikit konflik dan ketegangan jika suami istri setuju untuk menggunakan alat pencegah kehamilan disbanding apabila antara keduanya mempunyai perasaan yang berbeda tentang sara tersebut. Selain itu, apabila seseorang yang menjalani operasi vasektomi, maka akan kehilangan ketakutan akan kehamilan yang tidak diinginkan.

c. Penyesuaian keuangan

Uang dan kurangnya uang mempunyai pengaruh yang kuat terhadap penyesuaian diri individu dalam pernikahan. Istri yang cenderung

memiliki sedikit pengalaman dalam hal mengelola keuangan untuk kelangsungan hidup keluarga. Suami juga terkadang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan keuangan, khususnya jika istrinya bekerja diluar rumah dan berhenti setelah memiliki anak pertama sehingga mengurangi pendapatan keluarga.

d. Penyesuaian dengan pihak keluarga pasangan

Setiap individu yang menikah secara otomatis memperoleh sekelompok keluarga baru. Penyesuaian diri dengan pihak keluarga pasangan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu

1. Stereotip tradisional mengenai ibu mertua

Stereotip yang secara luas diterima masyarakat "Ibu mertua yang representatif" dapat menimbulkan perangkat mental yang tidak menyenangkan bahkan sebelum pernikahan. Stereotip yang tidak menyenangkan mengenai orang usia lanjut seperti cenderung ikut campur tangan dapat masalah bagi keluarga pasangan.

2. Keinginan untuk mandiri

Orang yang menikah muda cenderung menolak berbagai saran dan petunjuk dari orang tua mereka, walaupun mereka menerima bantuan keuangan, dan khususnya mereka menolak bantuan dari keluarga pasangan.

3. Kebersamaan dengan keluarga

Penyesuaian dan pernikahan akan lebih pelik apabila salah satu pasangan tersebut menggunakan lebih banyak waktunya terhadap keluarganya daripada mereka sendiri. Apabila pasangan terpengaruh oleh keluarga, apabila seseorang anggota keluarga berkunjung dalam waktu yang lama dan hidup dengan mereka untuk seterusnya.

4. Mobilitas sosial

Individu dewasa muda yang status sosialnya meningkat di atas anggota keluarga atau di atas status keluarga pasangannya mungkin saja tetap membawa mereka dalam latar belakangnya. Banyak orangtua dan anggota keluarga sering bermusuhan dengan pasangan muda.

5. Anggota keluarga berusia lanjut

Merawat anggota keluarga berusia lanjut merupakan faktor yang sangat sulit dalam penyesuaian perkawinan karena sikap yang tidak menyenangkan terhadap orang tua dan urusan keluarga khususnya bila dia juga mempunyai anak-anak.

6. Bantuan keuangan untuk keluarga pasangan

Apabila pasangan muda harus membantu atau memikul tanggung jawab, bantuan keuangan bagi pihak keluarga pasangan, hal itu sering membawa hubungan keluarga yang tidak baik. Hal ini dikarenakan anggota keluarga pasangan dibantu keuangannya,

menjadi marah dan tersinggung dengan tujuan agar diperoleh bantuan tersebut.

5. Kriteria Keberhasilan Pernikahan

Kriteria keberhasilan penyesuaian pernikahan dari Hurlock (2000), untuk mengungkapkan gambaran penyesuaian pernikahan, yaitu :

a. Kebahagiaan suami istri

Suami dan istri yang bahagia yang memperoleh kebahagiaan bersama akan membuahkan kepuasan yang diperoleh dari peran yang mereka mainkan bersama. Mereka juga mempunyai cinta yang matang dan stabil satu dengan lainnya. Mereka juga dapat melakukan penyesuaian seksual dengan baik serta dapat menerima peran sebagai orang tua.

b. Hubungan yang baik antara anak dan orang tua

Hubungan yang baik antara anak dengan orang tuanya mencerminkan keberhasilan penyesuaian pernikahan terhadap masalah tersebut. Jika hubungan antara anak dengan orang tuanya buruk, maka suasana rumah tangga akan diwarnai perselisihan yang menyebabkan penyesuaian pernikahan menjadi sulit.

c. Penyesuaian yang baik dari anak-anak

Apabila anak dapat menyesuaikan dirinya dengan baik dengan teman-temannya, maka ia akan berhasil dalam belajar dan merasa bahagia di sekolah. Hal ini merupakan bukti nyata keberhasilan proses pernikahan kedua orang tuanya terhadap pernikahan dan perannya sebagai orang tua.

d. Kemampuan untuk memperoleh kepuasan dari perbedaan pendapat

Perbedaan pendapat diantara anggota keluarga yang tidak dapat dielakkan biasanya berakhir dengan salah satu tiga kemungkinan, yaitu adanya ketegangan tanpa pemecahan, salah satu mengalah demi perdamaian atau masing-masing keluarga mencoba untuk saling mengerti pendapat orang lain. Dalam jangka panjang kemungkinan ketiga yang dapat menimbulkan kepuasan pernikahan walaupun kemungkinan pertama dan kedua dapat mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perselisihan yang tinggi.

d. Kebersamaan

Jika penyesuaian pernikahan dapat berhasil, maka keluarga dapat menikmati waktu yang digunakan untuk berkumpul bersama. Apabila hubungan keluarga telah dibentuk dengan baik pada awal-awal tahun pernikahan, maka keduanya dapat mengikat tali persahabatan lebih erat lagi setelah mereka dewasa, menikah dan membangun rumah atas usahanya sendiri.

e. Penyesuaian yang baik dalam masalah keuangan

Dalam keluarga pada umumnya salah satu sumber perselisihan dan kejengkelan adalah sekitar masalah keuangan. Bagaimanapun besarnya pendapatan, keluarga perlu mempelajari cara menggunakan pendapatannya sehingga mereka dapat menghindari utang yang selalu melilitnya agar disamping itu mereka dapat menikmati kepuasan atas usahanya dengan

cara yang sebaik-baiknya, daripada menjadi seorang istri yang selalu mengeluh karena pendapatan suaminya tidak memadai.

f. Penyesuaian yang baik dari pihak keluarga pasangan

Apabila suami istri mempunyai hubungan yang baik dengan pihak pasangan, khususnya mertua, ipar laki-laki dan ipar perempuan, kecil kemungkinannya untuk terjadi percekocokan dan ketegangan hubungan dengan mereka.

C. Keharmonisan

1. Definisi Keharmonisan

Tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa (1988) member arti bahwa keharmonisan adalah keselarasan atau keadaan serasi.

Menurut Duvall (1985) Keharmonisan adalah perasaan senang, tentram lahir dan batin pada suatu kelompok, yang biasaya terdapat dalam kelompok keluarga. Menurut Gunarsa (2000) keharmonisan keluarga merupakan bilamana anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan menerima seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental dan sosial.

Daradjat (1994) mengemukakan bahwa keharmonisan biasanya terdapat dalam kelompok keluarga yang dimana setiap anggota keluarganya

menjalankan hak dan kewajiban masing-masing. Terjalin kasih sayang, saling pengertian, komunikasi dan kerjasama yang baik antar anggota keluarga.

2. Aspek-aspek keharmonisan

Menurut Gunarsa (2000) ada banyak aspek dari keharmonisan diantaranya adalah:

a. Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan kebutuhan manusia yang hakiki, karena sejak lahir manusia sudah membutuhkan kasih sayang dari sesama. Dalam diri individu memang mempunyai hubungan emosional antara satu dengan yang lainnya sudah semestinya kasih sayang yang terjalin diantara mereka mengalir dengan baik dan harmonis.

b. Saling Pengertian dan Memahami

Selain kasih sayang, pada umumnya pasangan sangat mengharapkan pengertian. Dengan adanya saling pengertian maka tidak akan terjadi pertengkaran-pertengkaran antar individu.

c. Komunikasi yang baik

Komunikasi adalah cara yang ideal untuk mempererat hubungan antara individu. Dengan memanfaatkan waktu secara efektif dan efisien untuk berkomunikasi dapat diketahui keinginan dari masing-masing pihak dan setiap permasalahan dapat terselesaikan dengan baik. Permasalahan yang di bicarakanpun beragam misalnya membicarakan masalah pergaulan sehari-

hari dengan teman, masalah kesulitan-kesulitan disekolah seperti masalah dengan guru, pekerjaan rumah dan sebagainya.

d. Waktu yang berkualitas

Menghabiskan waktu bersama-sama serta kerjasama yang baik antara sesama anggota keluarga sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Saling membantu dan gotong royong akan mendorong anak untuk bersifat toleransi jika kelak bersosialisasi dalam masyarakat. Lebih banyak menghabiskan waktu bersama. Kurang kerjasama antara keluarga membuat anak menjadi malas untuk belajar karena dianggapnya tidak ada perhatian dari orangtua. Jadi orangtua harus membimbing dan mengarahkan belajar anak.

e. Kuantitas Konflik yang Minim

Jika dalam keluarga sering terjadi perselisihan dan pertengkaran maka suasana dalam keluarga tidak lagi menyenangkan. Dalam keluarga harmonis setiap anggota keluarga berusaha menyelesaikan masalah dengan kepala dingin dan mencari penyelesaian terbaik dari setiap permasalahan.

f. Berfikir positif

Berfikir positif terhadap pasangan. Jika ada hal-hal yang mengganjal harus dikomunikasikan. Yang pada intinya adalah berpikir positif terhadap istri meskipun sedang tidak bersama dan saling percaya.

Selain aspek-aspek yang tersebut aspek di atas, Ratna (2000) juga menambahkan beberapa aspek lain, yaitu :

a. Kesejahteraan sosial

Keluarga mempunyai perasaan tentang adanya kekuasaan yang lebih besar dalam hidup. Kepercayaan itu memberi makna dalam hidup. Anggota keluarga meyakini Tuhan ada di tengah-tengah mereka dan mengatur segalanya. Mereka memiliki cinta kasih dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-sehari.

b. Minimalisasi Konflik

Faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam menciptakan keharmonisan adalah kualitas dan kuantitas konflik yang minim, jika dalam keluarga sering terjadi perselisihan maka suasana di dalam keluarga juga pasti tidak akan menyenangkan lagi.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keharmonisan

Gunarsa (2000) menyatakan bahwa suasana rumah dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga. Suasana rumah adalah kesatuan yang serasi antara pribadi-pribadi serta kesatuan yang serasi antara orang tua dan anak. Jadi, suasana rumah yang menyenangkan akan tercapai bila kondisi :

- a. Anak dapat merasakan bahwa ayah dan ibunya terdapat rasa saling pengertian dan kerjasama yang serasi serta saling mengasihi satu sama lain.

- b. Anak dapat merasakan bahwa orang tuanya mau mengerti dan dapat menghayati pola perilakunya, dapat mengerti apa yang diinginkannya, dan member kasih sayang secara bijaksana.
- c. Anak dapat merasakan bahwa saudara-saudaranya mau memahami dan menghargai dirinya serta dapat merasakan kasih sayang dari saudara-saudaranya.

Faktor lain dalam keharmonisan keluarga adalah kehadiran anak dari hasil perkawinan suatu pasangan. Gunarsa (2000) menyebutkan bahwa kehadiran seorang anak ditengah keluarga merupakan satu hal yang dapat lebih mempererat jalinan cinta kasih pasangan.

Faktor lain yang mempengaruhi keharmonisan menurut Gunarsa (2000), adalah kondisi ekonomi keluarga. Tingkat ekonomi yang rendah seringkali menjadi sebab terjadi permasalahan. Akibat banyaknya permasalahan yang ditemui karena kondisi keuangan yang memprihatinkan ini menyebabkan kondisi keluarga menjadi tidak harmonis.

4. Ciri-ciri Keluarga Harmonis

Menurut pendapat Gunarsa (2000) bahwa ciri-ciri keluarga harmonis adalah sebagai berikut :

- a. Keluarga yang saling mencinta dan menyayangi

Cinta memberikan energi yang dahsyat dalam hidup berkeluarga. Dengan saling mencintai dan menyayangi akan menyempurnakan

keharmonisan dan kebahagiaan masing-masing anggota keluarga. Cinta akan membuang semua rintangan yang muncul di tengah-tengah keluarga. Keluarga yang dibangun tanpa cinta tidaklah mungkin. Meski bukan satu-satunya syarat, namun cinta tetap berperan penting untuk membangun pernikahan yang kuat, langgeng lagi harmonis.

b. Keluarga yang saling memegang komitmen

Pada saat pertama kali membangun sebuah keluarga, masing-masing individu memiliki niat untuk membentuk, mempertahankan dan memelihara pernikahan. Inilah "*komitmen*". Keluarga yang bahagia dibangun atas dasar komitmen yang kuat dan teguh. Komitmen yang kuat akan menjauhkan campur tangan pihak ketiga dalam otoritas keluarga. Banyak contoh keluarga yang gagal gara-gara kehadiran pihak ketiga. Entah campur tangan mertua, saudara, kekasih gelap dan sebagainya.

c. Komunikasi

Komunikasi merupakan pilar utama dalam membina hubungan berkeluarga. Terciptanya komunikasi efektif dalam keluarga semakin memperkokoh ikatan batin di antara mereka. Keluarga yang bahagia selalu mengedepankan komunikasi dalam mengatasi permasalahan maupun pengambilan keputusan-keputusan penting.

d. Saling menasihati ketika terjadi konflik dalam keluarga

Setiap manusia dapat tergelincir ke hal-hal yang merugikan dirinya sendiri maupun keluarga sehingga memungkinkan timbulnya konflik dalam keluarga itu sendiri dan kemungkinan juga bisa menjadi pemicu awal keretakan rumah tangga. Keluarga yang bahagia memiliki kebiasaan saling memberi umpan balik dan memberi nasehat dengan tujuan menjaga orang-orang yang dikasihinya dari kemungkinan mengambil keputusan yang merugikan. Saling asah, asih dan asuh, saling menunjang hasrat dan cita-cita pasangannya menjadikan keluarga semakin kokoh.

e. Keluarga yang memiliki rasa saling mengerti dan memahami

Pada umumnya pasangan sangat mengharapkan pengertian. Dengan adanya saling pengertian maka tidak akan terjadi pertengkaran-pertengkaran antar anggota keluarga.

f. Kerjasama dan menghabiskan waktu bersama anggota keluarga

Menghabiskan waktu bersama-sama serta kerjasama yang baik antara sesama anggota keluarga sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Saling membantu dan gotong royong akan mendorong anak untuk bersifat toleransi jika kelak bersosialisasi dalam masyarakat. Lebih banyak menghabiskan waktu bersama.

D. Keharmonisan Pernikahan Pada Pasangan yang Mengalami Infertilis

Pernikahan adalah hubungan antara wanita dan pria yang membuat sebuah komitmen personal dan legal untuk hidup sebagai suami dan istri dengan menerima tanggung jawab dan memainkan peran sebagai pasangan yang telah menikah, dimana didalamnya terdapat hubungan seksual, keinginan mempunyai anak dan menetapkan pembagian tugas antara suami istri.

Kehadiran seorang anak dalam sebuah keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keharmonisan keluarga. Ketidakharmonisan dalam sebuah keluarga sering kali disebabkan oleh ketidakhadiran anak di tengah-tengah mereka. Ketidakharmonisan tersebut berujung kepada keretakan rumah tangga yang pada akhirnya dapat menyebabkan terjadinya poligami atau bahkan perceraian.

Keretakan rumah tangga yang disebabkan karena infertilitas ini biasanya terjadi tanpa melihat siapa penyebab dari ketidaksuburan tersebut. Beberapa keadaan yang dapat menyebabkan ketidak suburban tersebut dapat terjadi pada pihak suami maupun pihak istri.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa salah satu faktor penyebab retaknya rumah tangga adalah karena ketiadaan anak ditengah tengah pasangan suami istri. Tujuan dari pernikahan adalah untuk melangsungkan keturunan dengan memiliki anak dan menciptakan keluarga yang harmonis. Namun ketika salah satu pasangan mengalami infertilitas, keluarga akan cenderung tidak harmonis bahkan dapat menyebabkan perceraian. Selain itu, ketika pasangan suami istri tidak kunjung diberi momongan maka akan muncul tuntutan dari lingkungan sosial berupa

keluarga maupun teman untuk melakukan berbagai hal dalam mengatasi masalah tersebut. Meskipun solusinya mungkin melukai perasaan salah satu pasangan. Misalnya suami melakukan poligami.

Namun ada juga beberapa pasangan yang mengalami infertilitas yang mampu mempertahankan rumah tangga mereka bahkan tetap hidup harmonis dan bahagia.

1. Karena kasih sayang.

Ketika pasangan mampu mewujudkan perasaan saling menyayangi, saling menghargai, dan mampu menerima dengan ikhlas kekurangan yang ada pada pasangannya, maka meskipun ketidakhadiran anak diantara mereka, hubungan emosional akan terjalin dengan baik dan harmonis.

2. Saling pengertian.

Selain memiliki kasih sayang yang besar, adanya saling pengertian akan mampu mempertahankan keharmonisan keluarga karena dengan adanya saling pengertian maka tidak akan terjadi pertengkaran antara pasangan meskipun menghadapi masalah infertilitas.

3. Dialog atau komunikasi yang terjalin

Komunikasi adalah cara yang ideal untuk mempererat hubungan antara individu. Dengan memanfaatkan waktu secara efektif dan efisien untuk berkomunikasi dapat diketahui keinginan dari masing-masing pihak dan setiap permasalahan dapat terselesaikan dengan baik.

E. Paradigma Penelitian

